

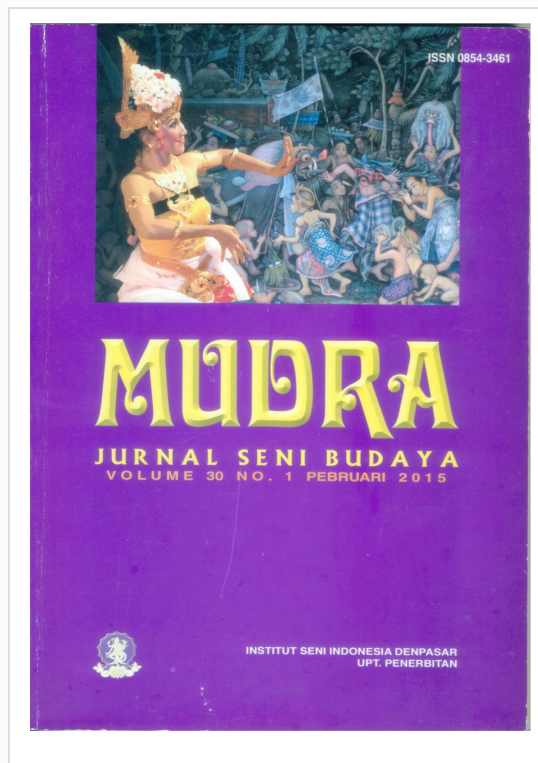


## Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: I Komang Sudirga  
Assignment title: I Komang Sudirga  
Submission title: Kebangkitan Pasantian Era Global\_...  
File name: Kebangkitan\_Pasantian\_Era\_Globa...  
File size: 1,009.88K  
Page count: 12  
Word count: 5,158  
Character count: 35,174  
Submission date: 11-Nov-2020 04:05AM (UTC-0800)  
Submission ID: 1442869175



# Kebangkitan Pasantian Era Global\_Sudirga\_Mudra 2015

*by* I Komang Sudirga

---

**Submission date:** 11-Nov-2020 04:05AM (UTC-0800)

**Submission ID:** 1442869175

**File name:** Kebangkitan\_Pasantian\_Era\_Global\_Sudirga\_Mudra\_2015.pdf (1,009.88K)

**Word count:** 5158

**Character count:** 35174



ISSN 0854-3461

# MUDRA

JURNAL SENI BUDAYA  
VOLUME 30 NO. 1 FEBRUARI 2015



INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
UPT. PENERBITAN

# MUDRA

## JURNAL SENI BUDAYA

Jurnal Seni Budaya Mudra merangkum berbagai topik kesenian, baik yang menyangkut konsepsi, gagasan, fenomena maupun kajian. Mudra memang diniatkan sebagai penyebar informasi seni budaya sebab itu dari jurnal ini kita memperoleh dan memetik banyak hal tentang kesenian dan permasalahannya.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Persyaratan seperti yang tercantum pada halaman belakang (Petunjuk untuk Penulis). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

Terakreditasi dengan Peringkat B dari 22 Agustus 2013 sampai 22 Agustus 2018 (Akreditasi berlaku selama 5 (lima) tahun sejak ditetapkan), berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 58/DIKTI/Kep/2013, tanggal 22 Agustus 2013.

### Penanggung Jawab

I Gede Arya Sugiarta

### Redaktur

I Wayan Adnyana

### Penyunting

Diah Kustiyanti

Tri Haryanto, S.SKar., M.Si

Dru Hendro, S.Sen., M.Si

Dra. Antonia Indrawati, M.Si

Suminto, S.Ag., M.Si

Putu Agus Bratayadnya, SS., M.Hum

Dra. i Made Rai Sunarini, M.Si

I Made Gerya, S.Sn., M.Si

### Penyunting Ahli

Michael Tenzer (UMBC) Etnomusikologi

Jean Couteau. (Sarbone Prancis) Sosiologi Seni

Made Mantle Hood (University Putra Malaysia) Etnomusikologi

Andrian Vickers (Asian Studies) University of Sydney

Setiawan Sabana (Ilmu Seni Rupa, Desain, Kriya) ITB Bandung

Dwi M Marianto (Kritik Seni Rupa) ISI Yogyakarta

### Tata Usaha dan Administrasi

Ni Putu Nuriastini

### Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

UPT. Penerbitan ISI Denpasar, Jalan Nusa Indah Denpasar 80235, Telepon (0361) 227316, Fax. (0361) 236100 E-Mail: [penerbitan@isi-dps.ac.id](mailto:penerbitan@isi-dps.ac.id) Hp. 081337488267

### Diterbitkan

UPT. Penerbitan Institut Seni Indonesia Denpasar. Terbit pertama kali pada tahun 1990. Dari diterbitkan sampai saat ini sudah 5 (lima) kali berturut-turut mendapat legalitas akreditasi dari Dikti, 1998-2001 (C), 2001-2004 (C), 2004-2007 (C), 2007 -2010 (B), 2010-2013 (B), 2013-2018 (B).

### Dicetak di Percetakan

Koperasi Bali Sari Sedana, Jl. Gajah Mada I/1 Denpasar 80112, Telp. (0361) 234723. NPWP: 02.047.173.6.901.000, Tanggal Pengukuhan DKP: 16 Mei 2013

Mengutip ringkasan dan pernyataan atau mencetak ulang gambar atau label dari jurnal ini harus mendapat izin langsung dari penulis. Produksi ulang dalam bentuk kurnpulan cetakan ulang atau untuk kepentingan periklanan atau promosi atau publikasi ulang dalam bentuk apa pun harus seizin salah satu penulis dan mendapat lisensi dari penerbit. Jurnal ini didedarkan sebagai tukaran untuk perguruan tinggi, lembaga penelitian dan perpustakaan di dalam dan luar negeri. Hanya iklan menyangkut sains dan produk yang berhubungan dengannya yang dapat dimuat pada jurnal ini.

Permission to quote excerpts and statements or reprint any figures or tables in this journal should be obtained directly from the authors. Reproduction in a reprint collection or for advertising or promotional purposes or republication in any form requires permission of one of the authors and a licence from the publisher. This journal is distributed for national and regional higher institution, institutional research and libraries. Only advertisements of scientific or related products will be allowed space in this journal.

# MUDRA

JURNAL SENI BUDAYA

1. Bunyi <i>Ngumbang Ngisep</i> Gender Wayang Bali dalam Kajian Semiotika <b>Ary Nugraha Wijayanto, Ketut Sumerjana</b> .....	1
2. Aspek Organologis Gender Wayang <b>I Ketut Yasa</b> .....	8
3. Estetika Hegemoni Talempong Pacik di Sumatra Barat <b>Andar Indra Sastra</b> .....	18
4. Menguak Ideologi di Balik Kehadiran <i>Mabarung</i> Seni Pertunjukan di Kabupaten Buleleng <b>I Nyoman Chaya</b> .....	37
5. Estetika Randai Analisis Tekstual dan Kontekstual <b>Sri Rustiyanti</b> .....	47
6. Kebangkitan Pasantian di Bali pada Era Globalisasi <b>I Komang Sudirga, I Gde Parimatha, I Wayan Dibia, I Made Suastika</b> .....	57
7. Implikasi Pragmatik Bahasa Ungkap Tari Bondhan <b>Maryono</b> .....	65
8. Menyikapi Seni Pertunjukan Tradisional sebagai Media Pengembangan Bangsa <b>Mahdi Bahar</b> .....	78
9. Idiologi Estetik Dalang Wayang Topeng Malang <b>Robby Hidajat</b> .....	83
10. Analisa Stuktur Komposisi Si Bongkok dengan Sulingnya Karya Amir Pasaribu dan Sumatran Fiesta Karya Ben Pasaribu <b>Ance Juliet Panggabean</b> .....	91
11. Strategi Pengembangan Manajemen Pesta Kesenian Bali Berbasis Sinergisitas Kearifan Lokal, Budaya Nasional, dan Pengetahuan Global <b>I Nyoman Suarka, I Wayan Rai S., I Nyoman Dhana, Ni Made Wiasti</b> .....	105
12. Testimoni I Wayan Beratha: Seniman Alam yang Kreatif dan Lumbung Keilmuan <b>I Ketut Gde Asnawa</b> .....	114



## Kebangkitan Pasantian di Bali pada Era Globalisasi

I KOMANG SUDIRGA<sup>1</sup>,  
I GDE PARIMARTHA<sup>2</sup>,  
I WAYAN DIBIA<sup>3</sup>,  
I MADE SUA STIKA<sup>4</sup>.

<sup>1</sup>, Program Doktor, Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar, Indonesia.  
<sup>2,4</sup>, Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar, Indonesia.  
J'urusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia.

E-mail: [sudirgakomang@yahoo.com](mailto:sudirgakomang@yahoo.com)

Penelitian ini mengkaji kebangkitan *pasantian* di Bali pada era Globalisasi. Sebagai sebuah penelitian kajian budaya, permasalahan yang diangkat berkaitan dengan fenomena isu-isu *pasantian* diteropong melalui perspektif wacana kritis. Hal ini dicermati melalui pengamatan *pasantian* pada masa lampau yang bersifat istana sentris. Akan tetapi, kini tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat, mencair menembus batas dalam ruang dan waktu serta terbebas dari sekat-sekat *ke-wangsa-an* dan *ke-lvama-an*. Sebelum mengalami fase kebangkitannya, *pasantian* juga pernah mengalami dinamika pasang urut. Keterpurukan *pasantian* sebagai akibat tradisi kultural serta situasi sosial politik yang tidak stabil. Dalam tradisi kultural, kuatnya hegemoni kalangan elite tradisional melegitimasi pemertahanan *status quo* terhadap *kaumjaba* melalui konsep "*siwa-sisya*" dan "*kaula-gusti*". Berbagai persoalan tersebut menjadi fokus perhatian penulis untuk mendalami lebih jauh tentang aktivitas *pasantian*. Bahkan, perhatian tidak hanya difokuskan pada keterpinggiran *pasantian* sejak masa lalu, tetapi juga persoalan wacana yang pro dan kontra. Dalam hal ini mereka yang kontra memandang kebangkitan *pasantian* sebagai topeng pengumbar hasrat, sedangkan mereka yang pro memandang kebangkitan *pasantian* bertuah pujian, yakni sebagai pengawal dan benteng tradisi. Konsekuensinya *pasantian* terjebak dalam anomali antara dicemoohkan dan dipentingkan. Hasil kajian ini menunjukkan tiga hal. *Pertama*, tahapan dan bentuk-bentuk kebangkitan *pasantian* dapat dikategorikan ke dalam tiga periode, yaitu (1) Tahapan Kebangkitan Awal (1979-1990) dengan tonggak-tonggak: berdirinya Lembaga *Widyasabha*, bentuknya *mabebasan*, *makidung*; even Pesta Kesenian Bali (PKB); bentuknya *sandyagita* (*gegitaan*), *taman penasar*; *Arja negak*; even *Utsawa Dharma Gila* bentuknya *Lomba Nyastra*; (2) Tahapan Kebangkitan Kedua (1991-1998) dengan tonggak Dagang Gantal bentuknya *gegitaan interaktif*, *mageguritan*; (3) Tahapan Kebangkitan Puncak (Tahun 1999-2010-an) bentuknya *kidung* interaktif dipelopori siaran *gegirang* TVRI Denpasar, *gita shanti* Bali TV, *tembang gumang* Dewata TV, dan *mageguritan* BMC TV.

### *The Rise of Balinese Pasantian During the Era of Globalization*

This study examines the rise of Balinese *pasantian* during the era of globalization. Through a cultural studies approach, issues raised here relate to the phenomenon surrounding *pasantian* and are examined through critical discourse. It can be observed through the observation of *pasantian* in the past it was clearly court-centric, but now it has grown and developed out into the lives of the community, melding boundaries in space and time and freeing barriers of dynasty and caste (*ke-warna-an*). Before its resurgence, *pasantian* experienced dynamic changes in its recent past. *Pasantian*'s downturn was the result of turbulent transformations of cultural traditions and unstable socio-political conditions. Through the concept of "*Siwa-sisya*" (teacher/student) and "*kaula-gusti*" (servant/master) the cultural elites maintained their strong cultural hegemony, legitimizing their status in the eyes of the commoners. These issues not only focus on the marginalization of *pasantian* in the past, but explore the critiques and praise in contemporary discourse. While those who praise its revival, see it as a 'mask' of false aspirations, while those who praise *pasantian* piritual revivification of worship and a guardian of tradition. As a consequence, *pasantian* is an anomaly wedged between being scorned on the one hand and praised on the other. The results of this study demonstrate

three outcomes. *First*, the periods and numerous forms of pas anti an revivalism can be categorized into three main groups such as (1) the Initial Revival Period (1979-1990) founded by organizational establishments of *Widyasabha* with pertinent forms including *Mabebasan* and *Makidung*; Bali Arts Festival with the embodiment of *Sandyagita (Gegitaan)* and *Taman Penasar*; as well as *Utsawa Dharma Gita* forwarding diverse arrangements; (2) the Second Revival Period (1991-1998) with *Dagang Gantal* as pillar activity giving rise to Interactive Gegitaan and Mageguitan; and (3) the Peak Revival Period (1999-2010) with particular forms such as Interactive Kidung, *Gita Shanti*, *Arja Negak*, and *Tembang Guntang*.

**Keywords:** Revivalism, *pasantian*, creativity, and globalization

Di Bali, membaca dan menembangkan hasil karya sastra secara *resitatif*, lazim disebut *mabebasan*, dan sejak tahun 1980-an lebih dikenal *denganpasantian*. Aktivitas *mabebasan* ini pada mas a lampau lebih bersifat istana sentris. Pelakunya kebanyakan dari kalangan bangsawan, terutama dari kaum *triwangsa* dan orang-orang tertentu dari kalangan *jaba* yang mempunyai talenta khusus dalam bidang sastra tradisional sehingga terkesan *elite* dan eksklusif. Demikian pula penguasaan terhadap naskah tradisional terbatas pada golongan *elite* tertentu (Rubinstein, 1992). Kondisi ini menimbulkan kesenjangan aktivitas *pasantian* di masyarakat.

Kesenjangan ini disebabkan beberapa alasan seperti terbatasnya sarana dan prasarana pembelajaran, tersumbatnya kebebasan berekspresi, serta tradisi kultural dengan konsep *aja were* yang begitu kuat. Hal ini menyebabkan komunitas *pasantian* tumbuh dan berkembang dalam jumlah terbatas. Terpasungnya kebebasan berekspresi membuat masyarakat secara umum kurang kritis melakukan reinterpretasi, reorientasi, dan relokasi terhadap tatanan *pasantian* yang telah ada. Kondisi ini berlangsung sampai tahun 1970-an, menyebabkan *pasantian* ketika itu lebih banyak berkembang di pusat-pusat kebudayaan tradisional, seperti *geria*, *puri*, dan kalangan elite tradisionallainnya.

*Kaumelitedarigolongantriwangsatelahmenjadikan* pengetahuan tradisional ini sebagai gaya hidup, sehingga praktik-praktik *penyelenggaraanpasantian* mendapat ruang yang lebih baik dibandingkan dengan kaum *jaba*. Perbedaan perlakuan dalam bidang ini tampaknya sangat dipengaruhi oleh konsep "dewa raja". Geertz (1980: 109) menyatakan bahwa *puri* sebenarnya hampir sarna dengan *pura*. Munandar (2005: 13) juga menyatakan bahwa raja dalam sistem kerajaan di Bali adalah sosok yang

dihormati dan dimuliakan. Puri tempat tinggal sang raja dianggap sebagai tempat bertemunya dewa-dewa dengan masyarakat, antara penguasa dan bangsawan lainnya. Pandangan yang medewakan raja menyebabkan pola pikir masyarakat tercekok secara nirsadar, seolah-olah menerima kondisi dengan berbagai situasi sosialnya secara alamiah. Kondisi seperti ini oleh Gramsci disebut dengan hegemoni, yaitu persetujuan spontan yang diberikan oleh masyarakat luas terhadap tujuan umum tentang kehidupan sosial yang diintroduksiasi oleh kelompok yang betul-betul dominan (Tester, 2009: 16). Bennet juga mencermati bagaimana kelas yang berkuasa menyubordinasi kelompok sosial supaya menyetujui berjalannya hubungan yang ada dan melakukannya dengan menawarkan sebuah harga kepada kelompok subordinan dalam *status quo*. Dengan demikian sesungguhnya yang disetujui adalah sebuah versi negoisasi ideologi dan budaya kelas berkuasa (Tester, 2009: 14).

Berdasarkan pandangan Gramsci hegemoni yang telah beroperasi di kalangan *elite* tradisional, tidak saja menyuburkan praktik-praktik sosial yang menindas rakyat secara halus melalui pembodohan tetapi juga mampu membangun kesadaran palsu masyarakat bawah. Tujuan kelas berkuasa sebagaimana dinyatakan Bennet, yakni untuk menikmati kekuasaan moral, sosial, dan intelektual terhadap seluruh masyarakat (Tester, 2009: 11). Di balik semua itu ada upaya penanaman ideologi yang mendasarkan pada konsep *totalitarianisme* atau *absolutisme* Hegel yang menyatakan bahwa negara adalah konsep ide sempurna dalam kenyataan sehingga setiap individu harus mengabdikan diri pada negara. Dengan demikian negara berhak memaksakan kehendaknya terhadap individu. Dalam konteks yang demikian maka dominasi kelas dominan terhadap kelas subdominan melalui

implementasi konsep *siwa-sisya* dan konsep *kaula-gusti* mendapatkan legitimasinya. Wacana seperti ini berkembang begitu lama di masyarakat. Implikasinya, pengetahuan tradisional ketika itu menjadi suatu yang sangat berharga, sehingga sangat sulit untuk dapat diakses oleh orang kebanyakan.

Kelahiran Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto, berupaya membangun citra pemerintahan dan memulihkan situasi ekonomi yang kacau balau pascakrisis dan tragedi politik tahun 1965. Dalam waktu bersamaan Soeharto juga berupaya memperkuat wibawa negara dan meredam gejala-gejala dan dendam politik yang bersifat laten (Picard, 2006: 60-61). Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka digalakkan sektor pembangunan. Dalam kaitan inilah pembinaan seni budaya, khususnya *pasantian*, sebagai produk budaya Bali yang unik dan sarat dengan nilai kehidupan mendapat perhatian lebih serius.

Kini, seiring dengan dinamika perubahan sosial dan tumbuhnya kesadaran kritis masyarakat, *pasantian* telah berkembang pesat ke seluruh pelosok Pulau Bali. Banyak ahli yang melihat fenomena ini sebagai era kebangkitan sastra klasik Bali di Pulau Dewata, padahal dalam beberapa dekade sebelumnya nyaris terlupakan. Belum pernah terjadi dalam sejarah perkembangan kesenian Bali, pertumbuhan olah seni suara vokal seperti yang terjadi sekarang ini. Hampir tidak ada kegiatan upacara adat dan agama Hindudi Bali yang diselenggarakan *tanpapasantian*. Fenomena kebangkitan *pasantian* ini merupakan suatu fenomena budaya yang menarik untuk dikaji.

Apalagi *pasantian* memasuki dialektika, pergulatan budaya, tarik menarik antara nilai-nilai tradisi dan nilai-nilai arus globalisasi. Sosok budaya *pasantian* menjadi penting dicermati dalam konteks dinamika perubahan sosial masyarakat yang kini tampak semakin kritis. Di tengah-tengah kesemaran pertumbuhan, *pasantian* bukannya tanpa persoalan, banyak kalangan yang melakukan "cibiran" terhadap aktivitas *pasantian* ini. Bahkan tidak jarang suatu kondisi yang dilematis yang mesti ditanggungnya, yakni *pasantian* antara dicemoohkan dan dipentingkan.

Demikian kompleksitas persoalan yang muncul dalam *pasantian* akan tetapi di tengah hiruk

pikuknya, tradisi budaya ini belum mendapat perhatian sebagaimana mestinya dari kalangan peneliti seni budaya. Sebagai fenomena yang sedang aktual, topik ini menginspirasi penulis untuk mendalami lebih jauh melalui aktivitas penelitian.

Berdasarkan fenomena tersebut, ada tiga permasalahan yang dijadikan fokus kajian penelitian ini, yaitu 1) Bagaimanakah tahapan dan bentuk *kebangkitanpasantian* di Bali pada era Globalisasi?, 2) Mengapa terjadi kebangkitan *pasantian* di Bali pada era Globalisasi?, dan 3) Apa sajakah dampak dan makna kebangkitan *pasantian* di Bali pada era Globalisasi?

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian budaya (*culture studies*). Penentuan informan dilakukan secara purposif, sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Kebangkitan *pasantian* sebagai objek formal penelitian ini dikaji berdasarkan fenomena yang menunjukkan gejala perubahan-perubahan, baik secara makro maupun mikro. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, studi dokumen, dan kepustakaan. Jenis data yang digali dalam kajian ini terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif yang bersifat melengkapi. Sumber data primer adalah informan dan rekaman langsung, sedangkan sumber data sekunder adalah dokumen. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan interpretatif, dengan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan akhir yang bersifat utuh. Analisis bersifat terbuka, tidak kaku dan statis. Hasil analisis data disajikan secara informal dan formal. Dalam hal ini secara informal data disajikan dalam bentuk narasi, dan ungkapan kata-kata, sedangkan secara formal data disajikan dalam bentuk tabel, gambar, metrik, bagan, dan peta.

Landasan berpijak dalam rangka memecahkan permasalahan di atas, digunakan teori Dekonstruksi, teori Praktik, dan Estetika Post-modernisme. Pemilihan teori Dekonstruksi untuk menjawab permasalahan secara umum didasari atas pertimbangan bahwa dalam realitas *pasantian* selalu memunculkan oposisi biner, ada pusat dan ada pinggiran. Orientasi penyajian *pasantian* pada masa lalu berpusat di kalangan elite (*triwangsa*) dan masyarakat sebagai pihak yang termarjinalkan.

Pelakunya laki-laki dan perempuan sebagai kaum yang terpinggirkan. Materi penyajian yang pada masa lalu lebih dominan dari produk tradisi besar didekonstruksi dengan materi *maca pat* yang lebih sederhana, dari tradisi kecil. Teori ini digunakan membedah baik bentuk, faktor, dampak, maupun makna kebangkitan *pasantian* pada era Globalisasi; teori Praktik untuk menjawab faktor-faktor pemengaruh kebangkitan *pasantian* pada era Globalisasi, dan teori Estetika Post-modernisme untuk menjawab permasalahan bentuk, dampak, serta makna kebangkitan *pasantian* pada era Globalisasi. Ketiga teori tersebut saling mendukung dan dibantu teori-teori kritis lainnya secara eklektik.

### KEBANGKITAN PASANTIAN PADA ERA GLOBALISASI

#### Tahapan dan Bentuk-Bentuk Kebangkitan *Pasantian*

Tahapan dan Bentuk Kebangkitan Awal (1979-1990) dengan tonggak-tonggak: berdirinya Lembaga *Widyasabha*. Orde Baru yang lahir di tengah krisis tahun 1965, dalam beberapa tahun berhasil menancapkan dan memperoleh pengesahan kekuasaan mereka. Di bawah kepemimpinan Soeharto, Orde Baru berupaya membangun citra pemerintahan dan memulihkan situasi ekonomi yang kacau balau pascakrisis dan tragedi politik tahun 1965. Dalam waktu bersamaan Soeharto juga berupaya memperkuat wibawa negara dan meredam gejala-gejala dan dendam politik yang bersifat laten. Protes-protes politik dilarang karena distigma sebagai sumber konflik yang dapat mengganggu gerak maju negara ke arah modernisasi dan pembangunan (Picard, 2006: 60-61). Untuk mewujudkan tujuan tersebut, makadialakkan sektor pembangunan. Terlebih motto pembangunan yang digalakkan adalah "pembangunan manusia Indonesia seutuhnya" dalam konteks ini pembangunan tidak saja berorientasi pada pembangunan fisik semata tetapi juga pembangunan mental rohaniah juga mendapatkan perhatian. Selain itu pembangunan sektor pariwisata juga memberikan angin segar bagi pertumbuhan potensi seni budaya lokal yang unik. Dalam kaitan inilah pembinaan seni budaya khususnya *pasantian* sebagai produk budaya Bali yang unik dan sarat dengan nilai kehidupan mendapat perhatian lebih serius. Kebijakan pemerintah dalam hal ini adalah melakukan proyek penggalan,

pembinaan, dan pengembangan sastra daerah melalui lembaga *Widyasabha*. Hasil kegiatan ini mampu menggairahkan aktivitas sastra tradisional dalam bentuk tradisi *nyastra*, *mabebasan*, dan *makidung*. Tonggak dalam rentang waktu bersamaan (1979) adalah Pesta Kesenian Bali (PKB) dengan berbagai bentuk pembinaan dan pengembangan kebudayaan Bali juga mampu menggairahkan aktivitas tembang dalam konteks seni pertunjukan berbentuk *sandyagita* (*gegitaan*), *arja negak*, dan *taman penasar*. Selanjutnya tonggak berikutnya melalui kebijakan penyelenggaraan *Utsawa Dharma Gila* (1985) berhasil membangkitkan sastra klasik Bali melalui aktivitas berbentuk perlombaan-perlombaan *nyastra*.

Tahapan dan Bentuk Kebangkitan Kedua (1991-1998) dicirikan masuknya aktivitas *pasantian* di media radio, dengan tonggak program *Dagang Gantal* RRI Stasiun Denpasar yang mampu membangun kelompok pecinta tembang Bali (*tembang mania*) dengan wadah "Pasuwitran *Dagang Gantal*" yang dengan cepat memengaruhi pola siaran radio-radio pemerintah dan radio swasta lainnya di Bali. Aktivitas siaran berbentuk *gegitaan* interaktif, *mageguritan* mampu memotivasi gairah masyarakat dalam aktivitas *pasantian* di panggung elektronik, kemudian berdampak luas di masyarakat.

Tahapan dan Bentuk Kebangkitan Puncak (1999-2010-an) dicirikan dengan tampilnya aktivitas *pasantian* di ruang media *audio visual* (televise) dipelopori oleh program siaran *gegirang* TVRI Denpasar Tahun 1999, bentuknya *kidung* interaktif (*on air*) ada juga berbentuk rekaman. Program ini kemudian diikuti oleh Bali TV (2003) dengan acara *gita shanti*, kemudian Dewata TV dengan acara *tembang gun tang* (2008), dan BMC TV dengan acara *mageguritan* (2010).

#### Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kebangkitan *Pasantian*

Faktor eksternal sebagai pemicu kebangkitannya, sementara faktor internal sebagai pemicu kesuburan dan inovasinya. Adapun faktor-faktor tersebut secara internal yaitu faktor budaya masyarakat Bali yang meliputi (a) tradisi *nyastra* sebagai modal budaya yang telah terwarisi menjadi modal utama untuk membangkitkannya, (b) budaya kompetitif

melalui semangat bersaing, (*ideologi jengah, ajum*) adalah modal spiritual yang mampu membakar emosi positif untuk memajukan potensi seni dan budaya masyarakatnya, (c) semangat kreativitas adalah modal intelektual yang mampu membangun inovasi-inovasi secara dinamis, sehingga melahirkan bentuk kreativitas *pasantian* yang memiliki genre secara variatif.

Faktor eksternal terdiri atas 1) Faktor teknologi (teknologi komputerisasi dan media elektronik) telah memberikan pengaruh besar terhadap digitalisasi sastra klasik ke dalam bentuk buku cetakan yang mampu mempermudah sistem pembelajaran dan ebagai media pendokumentasian, di samping memberikan ruang baru terhadap aktivitas *pasantian* ebagai bagian dari budaya pop. 2) Faktor politik dan ekonomi, yang meliputi (a) Pembangunan ekonomi pariwisata dalam hal ini di samping meningkatkan devisa negara juga berimbas terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. McKean (dalam Picard, 2006: 173) melalui kajiannya yang disebut *involusi budaya* melihat bagaimana kemampuan orang Bali dalam melestarikan warisan budaya dan mempertegas identitas budayanya dari serangan wisatawan yang membanjirinya. Bahkan ia menyatakan bahwa pariwisata sebagai pelindung budaya Bali telah mempunyai andil yang besar dalam pelestarian dan renaissannya karena berperan rangkap sebagai sumber keuntungan dan sumber prestise bagi orang Bali. Dalam konteks masyarakat yang mapan secara ekonomi maka pembangunan mental spiritual mendapat perhatian. Moda! ekonomi yang dibangun melalui pariwisata tidak diragukan lagi telah mampu menyuburkan praktik berkesenian di Bali. Sebaliknya potensi seni ebagai modal budaya lokal mampu digerakkan untuk mendukung politik pariwisata budaya yang berbasis kebudayaan Bali. (b) Politik pembanguan Bali berwawasan budaya bahwa kebudayaan Bali ssbagai bagian dari kebudayaan nasional berfungsi sebagai potensi dasar yang melandasi segala gerak dan langkah pembangunan, baik pembangunan ektoral, regional maupun pembangunan sumber daya. Ideologi pembanguan terse but secara timbal balikberorientasi melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Bali yaitu kebudayaan yang dijiwai oleh agama Hindu. Dengan demikian antara kebudayaan dan pembanguan (sektoral, regional, dan sumber daya) terbina suatu hubungan interaksi

yang bersifat dinamik dan positif (Oka, 1993: 1). Dalam konteks inilah *pasantian* menjadi salah satu pilar yang dianggap penting dalam pembangunan harkat dan martabat manusia, yang berkepribadian dan memiliki jati diri yang kuat. (c) Faktor politik identitas, dalam hal ini pariwisata budaya Bali yang diikuti dengan penguatan identitas etnis menyertai perkembangan pariwisata. Secara bersama-sama pariwisata, kebudayaan dankekuasaan mereproduksi identitas etnis dan hak milik kebudayaan. Hal ini diwujudkan dengan klaim dan citra bahwa "budaya Balilah yang paling eksotis dan asli".

Selanjutnya ketika politik identitas dengan wacana *ajeg* Bali menyusup dan menanamkan pengaruhnya lewat politik informasi media (Pliang, 2004: 138) secara tersembunyi (tidak terlihat dan halus) dapat mengubah pandangan setiap orang secara tidak sadar. Berdasarkan politik informasi media terse but, ideologi *ajeg Bali* yang diwacanakan kelas berkuasa diekspresikan melalui mekanisme opini publik dapat diterima secara tidak sadar oleh masyarakat Bali. Dengan daya sihimya, Bali TV mampu menanamkan ideologinya bahwa menonton Bali TV bagi masyarakat Bali seolah menemukan kembali jati diri mereka sendiri. Ketika masyarakat Bali yang terbius oleh wacana *ajeg* Bali bangkit, *jengah* untuk nindihin Bali, mereka berlomba-lomba tampil mengisi acara *pasantian* di media, dan ketika itu pula agen kapitalis media memanfaatkan untuk meraih keuntungan. Termotivasi oleh mesin hasrat untuk tampil di layar kaca dengan membayarpun tidak menjadi persoalan.

Dampak dan makna kebangkitan *pasantian* di Bali pada era globalisasi menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

#### 1. Dampak kultural

Dampak kultural yang meliputi (a) memperkokoh ketahanan budaya, dalam hal ini menunjukkan bahwa semarak aktivitas *pasantian* pada era Globalisasi dewasa ini secara realitas telah ikut menguatkan sendi-sendi tradisi seni dan budaya Bali. Sendi-sendi yang dimaksud di antaranya penguatan lembaga tradisonal dalam bentuk *sekaa santi*, tradisi bertembang, pembacaan aksara dan bahasa Bali, penguatan jati diri dan solidaritas sosial melalui tradisi *ngayah*, pelestarian seni tari dan tabuh (tabuh *geguntangan*, dramatari *arja*), serta mendukung kontinuitas pelaksanaan elemen-

elemen tradisi upacara adat dan keagamaan; (b) menghidupkan kembali sastra Bali tradisional, dalam kaitan ini sastra Bali klasik yang pernah mengalami keterpurukan kini dapat direvitalisasi. Semangat untuk mengeluti dunia sastra tradisional semakin bergairah; (c) sekularisasi *pasantian*, hal yang tak dapat dihindari dari fenomena kebangkitan *pasantian* ini adalah mencairnya konsep "aja were" yang pada mas a lampau sangat disakralkan, dianggap *tenget*, kini terbebas dari ikatan ruang dan waktu. *Kini pasantian* tidak hanya di *puri dangeria*, tidak pula hanya di ranah upacara dengan berbagai atributnya yang rumit (sesajen, pakaian adat, dan yang lainnya). Media telah menyediakan waktu hampir setiap hari dengan berbagai kemudahannya.

## 2. Dampak sosial

Dampak sosial yaitu (a) aktivitas *pasantian* mampu menumbuhkan kepercayaan diri dalam memperkuat identitas ke-Bali-an, Mereka tidak lagi merasa malu ketika menyajikan budaya tradisinya yang dianggap arkais, tetapi justru merasa bangga ketika mampu tampil dengan tembang Bali; (b) merevitalisasi modal sosial melalui aktivitas *pasantian* mampu membangun jejaring sosial yang dijadikan wahana membangun sentimen rasa kekeluargaan dan rasa persaudaraan, untuk saling memberikan dukungan dan bantuan, baik pada saat suka maupun duka. Untuk mempertahankan rasa sentimen tersebut diperlukan penanaman modal sosial (*social capital*) bagi setiap orang dengan berperilaku jujur, tulus ikhlas, dan bertanggung jawab. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan seseorang dari orang lain. Kepercayaan itu akan mampu membangun sentimen individu untuk mempererat relasi dan hubungan sosial antar warga tanpa memandang sekat-sekat unsur ke-wangsa-an atau pun *ke-warna-an*. Tradisi undang mengundang dan kunjung mengunjungi antar jejaring anggota *pasantian* dalam suatu hajatan upacara adalah contoh nyata solidaritas sosial yang terbentuk tanpa melihat sekat-sekat geografis, geneologis, status, dan profesi; (c) mampu menumbuhkan semangat kreativitas, terutama kebangkitan *pasantian* kerap kali menjadi motivasi para pelaku dan penggiat *pasantian* melakukan inovasi-inovasi baik dalam tataran bentuk, isi, dan penampilannya. Proses kreatif ini mampu mereproduksi kebudayaan (pembiasaan kultural) secara kontinu sesuai dinamika estetika yang berkembang; (d) sumringah gairah penyajian

*pasantian* dewasa ini menunjukkan kecenderungan menguatnya budaya pamer. Dalam kaitan ini kegairahan baik tampil di panggung ritual maupun panggung elektronik sarat oleh keinginan aktualisasi diri lebih dominan, hal ini tampak dari kecenderungan menguatnya penyajian *pasantian* menuju presentasi estetis; (e) dampak psikologis dalam hal ini berkorelasi ketika seseorang telah terjun ke dunia *pasantian*, maka dipundaknya telah terbebani berbagai ekspektasi yang berkonotasi seorang yang dianggap mempunyai nilai keistimewaan. Beban psikologis ini berhubungan dengan pandangan masyarakat yang memetaforakan anggota *santi* tidak ubahnya sebagai seorang misionaris, penjaga nilai-nilai luhur, pengawal tradisi, dan benteng moralitas. Akibatnya, tindak tanduk anggota *santi* cenderung menjadi perhatian publik. Konsekuensinya, kiprah *sekaa santi* dalam aktivitas sosialnya sering kali mengundang sanjungan dan sekaligus cibiran. Tidak sedikit anggota masyarakat yang menjadikan *pasantian* sebagai wahana pelarian untuk mencapai ketenangan jiwa ketika aktivitas lainnya tidak memberikan solusi. *Pasantian* menjadi terapi untuk menghilangkan stres, kebiasaan mabuk, dan keluar pada malam hari.

## 3. Dampak ekonomi

Dampak ekonomi meliputi: (a) meningkatnya produksi kerajinan gamelan. Salah satu pihak yang menikmati keuntungan secara ekonomis dari semarak aktivitas *pasantian* adalah industri kerajinan gamelan. Di tengah-tengah pertumbuhan *sekaa santi* yang semakin menjamur, industri budaya gamelan juga semakin marak. Semakin banyaknya tumbuh *sekaa santi* dengan iringan *geguntangan*, semakin meningkat produksi dan usaha industri gamelan Bali. Setidaknya kebangkitan *pasanuas* telah memberikan nilai tambah bagi para pengerajin gamelan, sehingga dapat meningkatkan omse! penjualan *gamelangeguntangan* dari tahun ke tahun; (b) sebagai sumber pendapatan baru masyarakat. Berkembangnya *pasantian* yang semarak dewasa ini bagaimanapun memberikan peluang bagi penggiat *pasantian* untuk menjadikannya sebagai sumber pendapatan baru, di luar pendapatan rutusnya. Pertumbuhan *sekaa santi* yang semarak dengan berbagai formatnya memberikan peluang bagi mereka yang ahli gamelan *geguntangan* dan ahli tembang untuk membina *sekaa pasantian* hingga ke desa-desa. Konvensasi modal pengetahuan yang

diberikan dapat dipertukarkan dengan material, seperti dikatakan Bourdieu, pertukaran modal budaya dengan modal ekonomi dapat dilihat dari hasil yang diterima pembina *pasantian* tidak semata-mata berupa uang, tetapi juga berupa material seperti gula, kopi, hasil panen berupa beras, kopi, pepaya, sayur mayur dan sebagainya. Selain itu, para penembang profesional baik secara individu maupun kelompok yang tergabung dalam *sekaa santi* atau sanggar, tentu akan memiliki peluang besar menikmati honorarium dari pentas-pentas yang bersifat komersial.

Sementara itu, makna kebangkitan *pasantian* pada era globalisasi, yakni (a) makna pendidikan bahwa *pasantian* menjadi salah satu pilar pewarisan nilai-nilai budaya kepada masyarakat yang dapat menumbuhkan kecerdasan baik kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional yang sangat bermakna dalam kehidupan; (b) makna hiburan dapat dicermati melalui penampilan *pasantian* di panggung ritual lebih berorientasi pada penggapaian ketenangan dan kesenangan, sedangkan di panggung elektronik lebih pada kepentingan untuk menghibur diri, meringankan beban hidup baik dari efek ketegangan psikologis maupun fisik; (c) makna politik pencitraan dalam hingar bingar aktivitas *pasantian* tersembunyi hasrat-hasrat yang bermakna simbolis. Makna-makna simbolis dengan citra gaya hidup mewah untuk meningkatkan status sosial, prestise diri, serta popularitas menjadi hasrat para pelaku *pasantian*. Mereka terjebak pada pola ruang konsumsi yang menurut Bakhtin (dalam Piliang, 2003: 300) sebagai *carnivalism*, yaitu sebuah ajang permainan tanda, permainan gaya, dan permainan makna. Kecenderungan ini juga sejalan dengan pandangan Maslow (dalam Suryana, 2008: 54) bahwa manusia memiliki lima tingkatan kebutuhan, dua di antaranya yaitu 1) kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*) yang pada umumnya tercermin dari pemakaian simbol-simbol status; dan 2) aktualisasi diri (*self actualisation*) yakni tersedianya peluang dan kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata; (d) makna hipermoralitas, dalam kaitan ini mengacu pada pandangan Bataille (dalam Piliang, 2004: 146) menyebut istilah hipermoralitas dengan pengertian suatu kondisi, yakni ukuran-ukuran moralitas yang ada tidak dapat dipegang lagi, wacana dalam terkait

aktivitas *pasantian* tidak lagi dikendalikan oleh kendali-kendali aturan, tabu, moral, keagamaan, tetapi oleh mesin hasrat itu sendiri, sehingga muncul berbagai penyimpangan perilaku; dan (e) makna pemertahanan nilai-nilai sosial budaya dapat dicermati melalui upaya mendukung ketahanan sistemik yang dalam *pasantian* tampak dari keterkaitan *pasantian* dengan unsur-unsur kebudayaan Bali lainnya, seperti religi, bahasa, peralatan, dan organisasi sosial, seperti *sekaa*, *banjar*; *desa pakraman*, sanggar, dan lain-lain. Kerekatan antara unsur-unsur budaya terefleksi dari integrasi antar unsur kebudayaan yang membangun totalitas dan keutuhan sehingga menjadi penyangga ketahanan budaya secara umum.

Selanjutnya, temuan penelitian ini menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

- a). *Pasantian* telah berkembang dari resitasi karya sastra yang bersifat pasif menjadi pertunjukan karya sastra yang performatif. Dengan kata lain, *penyajian pasantian* yang awalnya sebagai seni pendukung kegiatan ritual, tetapi kini menjadi aktivitas seni menuju presentasi estetis.
- b). *Pasantian* menjadi salah satu pilar alternatif untuk sebuah sistem edukasi tentang nilai-nilai kehidupan yang kompleks, yakni menyangkut pendidikan seni, agama, estetika, moral dan filsafat.
- c). Aktivitas *pasantian* telah menunjukkan sebuah proses pembiakan kultural sebagai agen reproduksi budaya. Hal ini dapat dicermati dari kegiatan bertembang yang melahirkan bentuk *pasantian* yang variatif seperti *gita shanti*, kemudian melahirkan *pasantian aria negak*, sampai pada pementasan *dramatari aria*.
- d). Walaupun globalisasi berpotensi menghancurkan kebudayaan lokal akan tetapi kebudayaan Bali dalam kasus *pasantian* mampu bertahan. Bahkan masyarakat Bali mampu membangun komunikasi estesisnya lewat penanda-penanda budaya global seperti radio, televisi, dan arus teknologi komunikasi yang canggih sehingga dapat menimbulkan glocalitas, di samping mampu menggairahkan semangat aktivitas *pasantian* secara antusias. Dalam hal ini di satu sisi globalisasi telah menimbulkan transnasionalisasi, tetapi di sisi lain lokalitas dan etnisitas juga berkembang. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Robertson (dalam Barker,

2005: 158) menyatakan bahwa globalisasi itu sekaligus juga lokalisasi. Globalisasi juga menyebabkan semakin intensnya hubungan antara dimensi budaya global dengan budaya lokal atau etnis. Konsep glocalisasi untuk menerangkan suatu proses bahwa yang lokal diproduksi secara global dan lokalisasi yang global.

### SIMPULAN

Kebangkitan *pasantian* di Bali pada era globalisasi merupakan sebuah kesadaran baru masyarakat Bali dalam memanfaatkan penanda-penanda budaya baru (TV, radio, dan HT) sejak era tahun 1970-an, untuk membangun komunikasi estetis dalam konteks tradisionalisasi pada era modernisasi dan Balinisasi pada era globalisasi, yakni dengan mengangkat *pasantian* sebagai akar kebudayaan Bali ke dalam pertarungan lokal-global untuk memperkuat identitas ke-Balinya. Sinergitas ideologi, politik, ekonomi, dan pemanfaatan kemajuan teknologi komunikasi secara sinergis menjadi faktor utama kebangkitan *pasantian*. Inovasi yang dilakukan adalah untuk membangkitkan *pasantian* secara dinamis seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan selera estetika masyarakat. Demikian pula dekonstruksi terkait dengan aktivitas *pasantian* dapat dimaknai sebagai sikap kritis terhadap tatanan *pasantian* yang ada yakni melalui reinterpretasi, reorientasi dan relokasi menuju perkembangan *pasantian* yang lebih dinamis, humanis, egaliter, dan multikultural. Kebangkitan *pasantian* tidak saja berdampak secara kultural, tetapi juga sosial, dan ekonomi. Pemaknaan yang dapat digali dari kebangkitan *pasantian* dalam penelitian ini mencakup makna pendidikan, hiburan, politik pencitraan, hipermoralitas dan pemertahanan nilai-nilai sosial budaya.

Dari temuan dan simpulan yang telah dirumuskan di atas, dapat disampaikan beberapa saran, yang dapat dijadikan bahan kajian bagi pengambil kebijakan dan penelitian selanjutnya. Adapun saran dimaksud yaitu 1) Dalam hal ini diperlukan komitmen berbagai pihak, terutama para pengambil kebijakan di tingkat birokrasi dan para pengendali otoritas di desa *pakraman* untuk memberikan ruang dan perhatian yang lebih besar. 2) Pemerintah perlu

lebih mengevaluasi peran lembaga *Widyasabha Dharmagita*, dan membangun institusi (sanggar, *pasraman*) yang mampu mewedahi minat anak-anak dan generasi muda dalam kegiatan *pasantian* secara berkelanjutan. 3) Diperlukan gerakan membangun *agent of change* melalui berbagai komponen sumber daya manusia sebagai inspirator, kreator dan pelopor, yakni selaku garda depan sosialisasi nilai-nilai yang mampu menjadi inspirasi, panutan, dan suri teladan acuan perilaku.

### DAFTAR RUJUKAN

- Barker, Chris. (2005), *Culture Studies: Teori dan Praktik* (Edisi Keenam), Benteng, Yogyakarta.
- Picard, Michel. (2006), *Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*, Kepustakaan Populer Gramedia Jakarta.
- Piliang, Yasraf Amir. (1997), "Realitas-Realitas Semu Masyarakat Konsumer: Estetika Hiperrealitas Politik Konsumerisme" dalam *Life Style Ecstasy Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komodifikasi Indonesia*, Jalasutra, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Hiper Semiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- \_\_\_\_\_. (2004a), *Postrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Postmetafisika*, Jalasutra. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. (2004b), *Dunia yang Ber/an Mencari Tuhan-tuhan Digital*, PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, Jakarta.
- Rubinstein, R. (1992), "Pepaosan Callenges and Change" dalam Danker Schaareman (Eds.) *Balinese Music in Context*. Frankfurt, Amadeus.
- Suryawan, I Ngurah. (2009), *Bali Pascakolonid: Jejak Kekerasan dan Sikap Kajian Budaya*, Kepel Press, Yogyakarta.
- Tester, Keith. (2009), *Immoralitas Media. Menelusik Moralitas dalam Jejaring Industri Media*. Juxtapose, Yogyakarta.

VOLUME 30 NO. 1 FEBRUARI 2015

Bunyi <i>Ngumbang Ngisep</i> Gender Wayang Bali dalam Kajian Semiotika	Ary Nugraha Wijayanto, Ketut Sumerjana	1
Aspek Organologis Gender Wayang	I Ketut Yasa	8
Estetika Hegemoni Talempong Pacik di Sumatra Barat	Andar Indra Sastra	18
Menguak Ideologi di Balik Kehadiran <i>Mabarung</i> Seni Pertunjukan di Kabupaten Buleleng	I Nyoman Chaya	37
Estetika Randai Analisis Tekstual dan Kontekstual	Sri Rustiyanti	47
Kebangkitan Pasantian di Bali pada Era Globalisasi	I Komang Sudirga, I Gde Parimartha, I Wayan Dibia, I Made Suastika	57
Implikasi Pragmatik Bahasa Ungkap Tari Bondhan	Maryono	65
Menyikapi Seni Pertunjukan Tradisional sebagai Media Pengembangan Bangsa	Mahdi Bahar	76
Idiologi Estetik Dalam Wayang Topeng Malang	Robby Hidajat	83
Analisa Struktur Komposisi Si Bongkok dengan Sulingnya Karya Amir Pasaribu dan Sumatran Fiesta Karya Ben Pasaribu	Ance Juliet Panggabean	91
Strategi Pengembangan Manajemen Pesta Kesenian Bali Berbasis Sinergisitas Kearifan Lokal, Budaya Nasional, dan Pengetahuan Global	I Nyoman Suarka, I Wayan Rai S., I Nyoman Dhana, Ni Made Wiasti	105
Testimoni I Wayan Beratha: Seniman Alam yang Kreatif dan Lumbung Keilmuan	I Ketut Gde Asnawa	114



Media Komunikasi Seni dan Budaya  
Diterbitkan oleh : UPT. Penerbitan, Institut Seni Indonesia Denpasar  
Terbit tiga kali setahun

# Kebangkitan Pasantian Era Global\_Sudirga\_Mudra 2015

---

## ORIGINALITY REPORT

---

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

Exclude quotes Off

Exclude matches < 10%

Exclude bibliography On

# Kebangkitan Pasantian Era Global\_Sudirga\_Mudra 2015

---

## GRADEMARK REPORT

---

FINAL GRADE

**/0**

GENERAL COMMENTS

**Instructor**

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---

PAGE 11

---

PAGE 12

---